GELISAH DAN MERASA DIGUNA-GUNAI
(Suatu Laporan Kasus dan Beberapa Permasalahan)

MAKALAH

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 4-7-95
SUMBER/HARGA hd
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 1290/hd/95-g2(2)
KLASIFIKASI 371.4 Dah. g

Oleh:
DRS. DAHARNIS

Disampaikan pada:

DISKUSI PROFESIONAL KONSELING
UNIT PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING IKIP PADANG
Tanggal 4-5 Oktober 1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN KASUS DAN PERMASALAHAN

A. Pengantar

Tulisan singkat ini mengajak para peserta diskusi untuk membahas beberapa topik/permasalahan berkenaan dengan konseling; sehingga secara berangsur-angsur seluruh peserta terutama penyaji dapat mengarah menjadi Konselor "Profesional". Sebab, penyaji belum tahu pasti apakah tindakan yang dilakukannya sudah benar atau belum (kalaupun usaha yang dilakukannya itu sudah baik, mungkin ada yang lebih baik daripada itu). Ada kemungkinan kegiatan yang dikatakan "betul" (kalau dilihat dari hasilnya) adalah "kebetulan"; bukan karena memang harus demikian yang betul secara "Profesional". Dapat saja kita menganggap sesuatu itu "betul" karena hal itu adalah **"kebetulan"** *betul*. Boleh jadi karena adanya perbedaan individu, maka untuk klien yang digarap oleh konselor seperti ini sebenarnya belum tepat jika dikaitkan dengan teori-teori yang mendukungnya, ditambah lagi dengan aspek-aspek lain yang harus dipertimbangkan. Jadi dalam hal ini, hendaknya usaha yang dilakukan konselor itu, betul-betul merupakan usaha yang profesional ditinjau dari segi teori-teori yang kuat sebagai pendukungnya. Oleh sebab itu penyaji melalui makalah ini ingin mengajak peserta diskusi memikirkan dan memberikan masukan bagaimana yang semestinya kegiatan dilakukan (dalam praktek) sehingga penyaji punya pengalaman dan pegangan yang "profesional" untuk masa datang.

Berkenaan dengan hal di atas, pola penyajian makalah ini akan dibagi menjadi dua kelompok: (1) akan dikemukakan uraian (berupa laporan kasus), mulai dari awal sampai pada hasil dan tindak lanjut yang telah dilakukan konselor dalam konseling, dan (2) akan dikemukakan beberapa permasalahan/ pertanyaan yang akan didiskusikan berasama. Dengan demikian, kita dapat menilai apakah usaha itu sudah usaha "Profesional" atau belum; akhirnya hasil diskusi dan masukan itu akan dijadikan pegangan dan/atau pedoman bagi penyelenggaraan konseling selanjutnya.

B. Laporan Kasus dan Permasalahan

1. Gambaran Masalah

Klien adalah seorang perempuan yang berumur 21 tahun; mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi di Padang tingkat terakhir, anak pertama dari 4 bersaudara.

Akhir-akhir ini (saat itu) klien merasa tidak tenang. Dia tidak dapat belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan rutin lain, karena selalu teringat dan terbayang seorang laki-laki yang masih dianggap sebagai pacarnya, pada hal sebenarnya adalah bekas pacarnya; karena laki-laki yang dianggap pacarnya itu sudah kawin dengan perempuan lain; dan ternyata memang bahwa laki-laki itu sebenarnya tidak pacaran lagi dengan klien.

Hampir tiap malam klien menangis sehingga menggangu semua dimensi hidup, termasuk keteraturan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

hidupnya. Klien tampak lesu serta tidak terurus lagi seperti layaknya seorang gadis. Dimensi spiritualnya juga terganggu, dalam mana dia merasa hidup ini tidak berarti lagi dan tidak ada lagi gunanya melanjutkan pendidikan. Dia tidak akan kawin, karena dia merasa tidak akan ada yang dapat membahagiakannya selain dari pada yang dianggapnya pacarnya tersebut (bekas pacar). Kalau dia sangat rindu kepada bekas pacarnya itu, dia akan memandang foto-foto kenangan selama pacaran, dan kalau tidak puas juga dengan itu dia pulang kampung (klien se daerah dengan bekas pacarnya) untuk melihat bekas pacarnya tersebut.

Walaupun bekas pacarnya itu sedang bergandengan tangan dengan istrinya, namun yang penting bagi klien adalah *"melihat"*. Tampak dari jauh saja bagi klien sudah cukup dan tidak perlu mengadakan pertemuan/pembicaraan; dan biasanya setelah itu klien kembali lagi ke rumahnya atau langsung balik ke Padang. Hal ini dilakukan klien hanya untuk melepas rindu; dan ternyata menurut pengungkapan klien bahwa kepuasan yang diperolehnya itu tidak bertahan lama, dan terpaksa lagi pergi ke daerah asal itu. Begitulah, sudah sering dia lakukan.

2. Hubungan awal

Hubungan awal antara konselor dengan klien terjadi melalui perantaraan temannya. Temannya meminta penyaji (konselor) untuk dapat berbincang-bincang dengan klien

dalam hal penyelesaian masalahnya. Oleh temannya itu sudah sering dibahas persoalan tersebut, tapi kelihatannya pembahasan itu kurang mengena, sehingga hanya merupakan pelepasan uneg-uneg saja, untuk mendapatkan kelegaan bagi diri klien. Temannya ini sebenarnya telah menyampaikan bahwa bagaimana kalau klien berkonsultasi dengan penulis. Klien setuju dan terjadilah konsultasi tersebut. Jadi dengan demikian, hubungan awal ini tidak mengalami kesulitan, dan banyak sedikitnya (sebelum konsultasi di- lakukan) penulis telah memperoleh berbagai informasi dari temannya

Permasalahan : 1. Bolehkah data dari temannya ini kita jadikan pegangan untuk melakukan kegiatan selanjutnya ?

2. Kalau boleh sejauh mana kita dapat memegangi kebenarannya, jika apa yang dikemukakan klien berbeda dari data yang telah kita perdapat ?

3. Bagaimana cara menggunakan data tersebut ?

Untuk permasalahan di atas, menurut penyaji (karena memang begitu yang dilaksanakan) data dari temannya itu dapat saja dipergunakan dalam rangka diagnosis dan penjelajahan masalah klien serta untuk kepentingan pemberian bantuan. Data tersebut bukan dipergunakan untuk menjebak atau memojokkan klien. Sebab konselor harus tahu dan memegang prinsip bahwa secara teoritis

IKIP PADANG

konselor itu hendaknya memandang klien itu adalah orang yang bebas dan tidak pernah salah (dalam arti sewaktu pelaksanaan hubungan konseling), serta didasarkan atas pandangan bahwa klien adalah manusia yang unik dan mempunyai kepribadian tertentu.

3. *Latar Belakang Masalah*

Setelah dijelajahi permasalahan klien, dapat dikemukakan beberapa hal yang menjadi latar belakang permasalahan klien.

a. Hubungan klien pada awalnya direstui oleh keluarganya (orang tua), namun kemudian orang tua klien tidak merestui lagi, karena ada laki-laki lain yang melamar klien melalui orang tuanya. Laki-laki ini sudah dikenal klien (pernah sewaktu di SLTP) pacaran dengan laki-laki tersebut, yang barang kali masih "cinta monyet". Laki-laki itu sekarang sudah menjadi seorang pemuda yang "berhasil" di rantau, terutama dalam hal materi (ekonomi).

b. Orang tua seakan-akan memaksa klien untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya, karena akan menerima lamaran dari pemuda rantau. Dan hal ini didiamkan saja oleh klien terhadap pacarnya.

c. Suatu kali sang pacar bertamu ke rumah klien (calon mertuanya), dan pada waktu itu orang tua menyampaikan

maksudnya, sehingga sang pacar menjadi tersinggung. Pada hal cinta mereka sudah saling mendalam.

d. Dengan ketersinggungan itu, sang pacar marah sama klien dan sebagai konpensasi dia kawin dengan perempuan lain; untuk "menghangat" klien dan calon mertuanya, (dulunya pacar klien tidak mau kawin dengan perempuan tersebut) karena ingin kawin dan menjaga perasaan klien agar tidak tersinggung.

e. Sementara cinta klien tambah mendalam terhadap bekas pacarnya itu (yang sebenarnya juga sebagai pelampiasan perasaan jengkel kepada orang tua). Di samping itu sewaktu akrab dulu pacar klien pernah mengatakan bahwa dia kalau dibuat tidak senang oleh orang lain, dia akan memamfaatkan keahlian dukun (guna-guna). Klien memegangi pernyataan pacarnya itu bahwa dia akan diguna-gunai.

f. Semenjak itu klien tidak tenang lagi seperti telah diuraikan pada gambaran masalah di atas, dan kelihatannya semua dimensi hidup klien menjadi terganggu, baik fisik, mental, spiritual, jabatan, ataupun intelektual.

4. Hal-hal yang dibahas

Berdasarkan uraian di atas, di bawah ini dikemukakan hal-hal yang dibahas bersama klien dalam rangka pemecahan masalahnya.

a. Karena klien berpegang pada suatu perasaan dan anggapan bahwa dia diguna-gunai oleh bekas pacarnya, dan cintanya bertambah mendalam kepada pacarnya adalah karena diguna-gunai, maka hal ini menjadi salah satu topik yang dibahas dalam konseling tersebut.

Pembahasan dilakukan dengan tujuan agar klien tidak terlalu berpegang pada perasaan dan anggapan bahwa dia diguna-gunai, yang berakibat cintanya bertambah mendalam terhadap bekas pacarnya; sehingga perasaannya (dimensi emosionalnya) tidak memperturutkan arah bahwa dia merindukan pacarnya karena diguna-gunai. Sebab konselor berpandangan dan berasumsi bahwa jika orang merasa di guna-gunai (walaupun dia tidak diguna-gunai) maka hal itu akan menjadi"penyakit" yang semakin hari semakin mendalam pada diri klien.

Sebaliknya, yang ditanamkan dalam diri klien (konsep dan pandangan yang harus diubah) adalah, bahwa kalaupun dia diguna-gunai oleh siapapun, maka guna-guna itu dapat tidak akan mengenai sasaran kalau jiwa (mental) kuat tentang itu yaitu jiwa yang merasa dan menganggap bahwa "kita tidak akan bisa diguna-gunai , guna-guna tidak akan "mempan" terhadap kita". Hal ini tentu harus diiringi dengan Iman dan Taqwa terhadap Allah Yang Maha Kuasa..Tidak ada yang akan

terjadi kalau tidak izin dari Allah Yang Maha Kuasa. Memang agak susah klien dapat menerima hal ini, namun pada akhirnya konselor terpaksa menginformasikan bahwa dukun tempat pacarnya meminta bantuan "(minta obat"), tidak akan mau melakukan hal itu, dan kalau dia mau tidak akan mempan, karena konselor akhirnya tahu dengan pacarnya itu (karena dekat kampung dengan penulis). Dengan penginformasian itu, serta penanaman kekuatan mental, klien dapat menerimanya dan berangsur yakin bahwa cintanya mendalam bukan karena diguna-gunai dan kalaupun diguna-gunai, sebenarnya bukan karena guna-guna itu, melainkan karena ada aspek lain yang mendominasi, di antaranya perasaan jengkel, kecewa dan/atau kasihan kepada bekas pacarnya.

Permasalahan

1. Benarkah tindakan penulis sebagai konselor seperti itu ?
2. Bagaimana sikap konselor jika masalah klien itu berkaitan dengan hal-hal yang gaib (guna-guna) seperti ini ?
3. Akankah kita mengatakan bahwa guna-guna itu tidak ada ?
4. Akankah kita berpendapat bahwa kekuatan guna-guna itu tidak ada ?
5. Perlukah konselor mendalami ilmu tentang "magic" itu ?

Untuk pembahasan permasalahan ini, kiranya tindakan itu kelihatannya sudah dapat dikatakan tepat, karena konselor telah berusaha menyorot permasalahan dari kesemua dimensi hidup klien, dan terutama dari segi Yang Paling Berkuasa (dimensi Spiritual). Terlepas dari ada atau tidaknya, "mempan" atau tidaknya, namun konselor sebagai pemraktek yang menerapkan sikap ilmiah dan religi (karena klien se agama dengan konselor) telah berusaha menerapkan kegiatan pemberian bantuan yang berpusat pada diri klien dengan memasukkan unsur-unsur yang paling kuat dan paling berkuasa di dunia ini, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Jadi walapun guna-guna yang dikatakan klien itu ada atau tidak, "mempan" atau tidak, maka sebagai konselor semestinya tidak harus larut dengan hal itu. Dalam hal ini klien bersama konselor hendaknya lebih menyandarkan diri pada Yang Paling Berkuasa, agar segala kesulitan yang berhubungan dengan hal itu dapat dipecahkan dan klien menjadi terbebas dari masalahnya.

b. Setelah klien merasa tidak diguna-gunai atau cintanya yang makin mendalam adalah bukan karena guna-guna, maka pembahasan selanjutnya diarahkan pada bagaimana klien dapat mengendalikan rasa rindu/cinta kepada bekas pacarnya.

Suasana dibawa ke hal-hal yang kurang menyenangkan sewaktu klien berhubungan dengan pacarnya dulu. Sebab yang mengganjal dan selalu terkenang oleh klien adalah suasana yang menyenangkan dengan bekas pacarnya. Setelah pembahasan begitu lama, akhirnya klien setuju untuk mendaftarkan hal-hal yang kurang menyenangkan (suasana dengan pacar) dan termasuk kelemahan-kelemahan dan perlakuan-perlakuan yang tidak diinginkan ada pada diri pacarnya, serta kelemahan-kelemahan yang memungkinkan rumah tangga klien nantinya tidak baik dengan bekas pacarnya jika ia jadi melangsungkan pernikahan dan membangun rumah tangga. Dengan demikian diharapkan setiap klien teringat pacarnya, dia dapat melihat catatan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan/atau hal-hal yang memungkinkan kegagalan yang akan terjadi jika dia melangsungkan pernikahan dan berumah tangga dengan pacarnya itu.

Kegitan ini tampaknya berhasil dengan memuaskan, dalam mana hasilnya dapat menghilangkan ketidaksimpatikan klien terhadap bekas pacarnya, serta dapat menghilangkan dan mengurangi kekecewaan klien yang ternyata tidak jadi melangsungkan perkawinan dan membangun rumah tangga bersama dirinya.

IKIP PADANG

1290/hd/95.g2(2)

371.4
Dal
g2

Permasalahan

1. Betulkan tindakan pemecahan seperti itu ?
2. Normatifkah kegiatan itu (agama) ?,

Cara yang dilakukan untuk pemecahan masalah di atas merupakan salah satu tindakan masih tergolong normatif yang dapat dilakukan konselor dalam pelaksanaan konseling. Hal ini didasarkan alasan bahwa tindakan itu adalah untuk kepentingan penyembuhan klien sendiri. Di smping itu juga bahwa segala yang dilakukan itu bukanlah ditujukan untuk balas dendam dan menciptakan permusuhan antar sesama umat manusia. Tetapi lebih mengarah pada pengkajian kemungkinan keberhasilan serta kegagalan jika klien melangsungkan pernikahan dengan laki-laki bekas pacarnya.

5. Penilaian dan tindak lanjut

Sebagaimana dikemukakan bahwa usaha ini cukup berhasil, dan dia dapat menjalin hubungan dengan orang yang melamarnya (melalui orang tua), serta hal-hal yang menjadi ganjalan selama ini sudah berangsur hilang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penilaian (sebagian) pada waktu proses konseling, dan yang lainnya sewaktu pelaksanaan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan beberapa hari (satu minggu) setelah pelaksanaan konseling tersebut.